



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan
P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 11, No.1, April 2023
doi:<https://doi.org/10.30598/pedagogikavol11issue1year2023>
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagodika>,
email: jurnalpedagogika@gmail.com

PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD INPRES 48 AMBON

Fellia Kainama¹, Nathalia Yohanna Johannes^{2*}, Elsinora Mahananingtyas³
^{1,2*,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Pattimura
nathaliayjohannes@gmail.com

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *Discovery Learning* berbasis kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian Tindakan kelas. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV SD Inpres 48 Ambon yang berjumlah 15 siswa. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif, setelah menggunakan model *discovery learning*. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa pada tes awal, tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar. Dari hasil tes awal yang dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui kemampuan siswa memahami materi, diketahui bahwa hanya 4 siswa atau 26,66% siswa yang memperoleh nilai > 70, sedangkan 11 siswa atau 73,33% memperoleh nilai < 70. Pada siklus I, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning (DL)* berbasis kearifan lokal dan hasil tes akhir yang diperoleh adalah 8 siswa atau 53,3% siswa memperoleh nilai > 70 sedangkan 7 siswa atau 46,6% memperoleh < 70. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar dari tes awal ke siklus I sebanyak 4 orang siswa 26,66%. Dari hasil tes akhir siklus II diketahui bahwa telah 15 siswa atau 100% siswa memperoleh nilai > 70.

Kata kunci : *Model discovery learning, kearifan local, hasil belajar*

APPLICATION OF LOCAL WISDOM-BASED DISCOVERY LEARNING MODEL TO IMPROVE THE LEARNING OUTCOMES OF CLASS IV STUDENTS OF SD INPRES 48 AMBON

Fellia Kainama¹, Nathalia Yohanna Johannes^{2*}, Elsinora Mahananingtyas³
^{1,2*,3}Elementary School Teacher Education, FKIP Pattimura University
nathaliayjohannes@gmail.com

Abstract; This study aims to determine the application of Discovery Learning based on local wisdom. The research method used is classroom action research. The population in this study were all fourth grade students at SD Inpres 48 Ambon, totaling 15 students. Data analysis techniques were carried out using qualitative data analysis techniques, after using the discovery learning model. The results showed that student learning outcomes in the initial test, cycle I final test and cycle II final test showed that there was an increase in learning outcomes. From the results of the initial test which was used as a reference to determine students' ability to understand the material, it was found that only 4 students or 26.66% of students scored > 70, while 11 students or 73.33% scored < 70. In cycle I, learning using the Discovery Learning (DL) learning model based on local wisdom and the final test results obtained were 8 students

or 53.3% of students scored > 70 while 7 students or 46.6% obtained < 70. This shows that there has been increase in learning outcomes from the initial test to cycle I as many as 4 students 26.66%. From the results of the final cycle II test, it is known that 15 students or 100% of students have scored > 70.

Keywords : *Discovery learning models, local wisdom, learning outcomes*

Submitted: 1 Maret 2023

Accepted: 28 April 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusiawi yang lebih baik (Sujana 2019). Kini semakin disadari bahwa pendidikan memainkan peranan yang sangat penting di dalam kemajuan dan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya, jiwa, sosial dan moralitasnya, atau dengan perkataan lain, pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama, serta hubungannya dengan Tuhan.

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan sosial, cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Trianto (2010), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan yang beraspek majemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini.

Pada pembelajaran IPS, kearifan lokal menjadi bagian penting untuk menyampaikan materi. Menurut Johannes dkk (2019:92) Pembelajaran berbasis budaya lokal dapat dirancang untuk mengamati peningkatan sikap positif disiplin dalam menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien di dalam kelas. Pengertian kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan, dengan kata lain maka *local wisdom* dapat di pahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Nadlir, 2014). Berbagai definisi kearifan lokal tersebut menyiratkan beberapa hal diantaranya: (1) Kearifan lokal diperoleh dari pengalaman panjang yang menjadi petunjuk perilaku seseorang (2) Kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya (3) Kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Berdasarkan definisi yang telah disebutkan maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah kekayaan lokal yang sangat kompleks, baik mengenai budaya lokal, pengetahuan lokal, masyarakat lokal, serta kekayaan lokal lainnya.

Untuk menyampaikan materi pembelajaran diperlukan model yang tepat agar materi

tersampaikan dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang tepat adalah model *discovery learning*. Penemuan (*Discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya bila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai (Suprihatiningrum, 2014). Model *Discovery* menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran (Husna, 2015). *Discovery* juga merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik yang aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik. Belajar penemuan akan melatih peserta didik agar dapat belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi (Hosnan, 2014).

Model *Discovery Learning* juga memiliki tujuan utama. (Bell Husna, 2015), mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

1. Peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
2. Peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak dan peserta didik banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
3. Pembelajaran dengan penemuan membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
4. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar *Discovery* lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Langkah-langkah model *Discovery Learning* menurut Khusna (2017), dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 : Langkah-langkah model *Discovery Learning*

NO	Langkah – langkah	
1	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menentukan tujuan pembelajaran 2) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya) 3) Memilih materi pembelajaran 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari oleh peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi) 5) Mengembangkan bahan pembelajaran seperti contoh-contoh, tugas, ilustrasi, dan lain sebagainya untuk dipelajari oleh peserta didik 6) Mengatur topik pembelajaran dari sederhana ke kompleks, konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif dan ikonik sampai dengan tahap simbolik 7) Memberikan penilaian pada proses dan hasil belajar peserta didik
2	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Stimulation</i> (stimulasi/pemberian rangsangan). Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan peserta didik diberi stimulus agar mereka mau mencari tahu berdasarkan kebingungannya, misalnya guru memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan yang sejalan dengan informasi yang belum tuntas disajikan oleh guru 2) <i>Problem statement</i> (pernyataan/ identifikasi masalah). Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi banyak permasalahan

		<p>kemudian dipilih salah satu untuk dirumuskan dalam bentuk hipotesis</p> <p>3) <i>Data collection</i> (pengumpulan data). Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang relevan agar peserta didik dapat membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Data dapat diperoleh melalui membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya</p> <p>4) <i>Data processing</i> (pengolahan data). Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya yang selanjutnya akan ditafsirkan.</p> <p>5) <i>Verification</i> (pembuktian). Peserta didik melakukan pemeriksaan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan, dihubungkan dengan hasil <i>data processing</i>. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.</p> <p>6) <i>Generalization</i> (menarik kesimpulan/generalisasi). Peserta didik menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan dapat berlaku untuk semua kejadian yang sama berdasarkan hasil verifikasi.</p>
--	--	---

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran dalam kelasnya (Arikunto, 2007). Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan merupakan satu rangkaian tindakan yang terdiri atas 4 kegiatan yakni: Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, Evaluasi/Refleksi. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres 48 Ambon dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas dilakukan melalui empat tahap adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan adalah kegiatan merancang secara rinci tentang apa dan bagaimana yang dilakukan. 2) Tindakan adalah kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas. 3) Pengamatan adalah kegiatan yang mengumpulkan informasi yang akan dipakai untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. 4) Evaluasi dan Refleksi adalah tindakan yang didasarkan pada hasil pengamatan yang evaluasi dan selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengetahui apa yang kurang dari pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data melalui 3 tahapan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan di kelas IV SD Inpres 48 Ambon. Wawancara dilakukan dengan dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa di kelas IV.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian dimulai dengan melakukan tes awal atau pre-test untuk mengetahui sejauh mana pemahaman atau pengetahuan siswa tentang tema yang diajarkan dengan kriteria ketuntasan minimal 70. Perolehan nilai pada pra siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 2 : Hasil tes awal

NO	Nama siswa	KKM	Skor perolehan	Keterangan	
				Tuntas	Belum
1	B.M	70	60		✓
2	C.J	70	83	✓	
3	C.N.R	70	75	✓	
4	C.R.S	70	50		✓
5	E.L	70	43		✓
6	G.K	70	72	✓	
7	I.T	70	47		✓
8	J.T	70	46		✓
9	L.L	70	72	✓	
10	M.C.L	70	36		✓
11	M.J.T	70	40		✓
12	P.S	70	35		✓
13	S.D.S	70	43		✓
14	V.T	70	67		✓
15	V.N	70	66		✓
Jumlah			857	4	11
Rata-rata			57,13%		
Presentase				26,66%	73,33%

(Sumber : data penelitian siklus 1)

1. Menghitung rata-rata kelas = $857 \div 15 = 57,13\%$
2. Presentase ketuntasan kelas = $4 \div 15 \times 100\% = 26,66\%$

Pada tahap pra-siklus ini rata-rata kelas mendapatkan 57,13% dengan prosentase ketuntasan 26,66%.

Hasil siklus 1 penerapan discovery learning untuk mata pelajaran IPS diperoleh hasil :

Tabel 3: Hasil Siklus 1

NO	Nama siswa	KKM	Skor perolehan	Keterangan	
				Tuntas	Belum
1	B.M	70	70	✓	
2	C.J	70	90	✓	
3	C.N.R	70	90	✓	
4	C.R.S	70	60		✓
5	E.L	70	50		✓
6	G.K	70	80	✓	
7	I.T	70	50		✓
8	J.T	70	60		✓
9	L.L	70	80	✓	
10	M.C.L	70	40		✓
11	M.J.T	70	90	✓	
12	P.S	70	50		✓
13	S.D.S	70	60		✓
14	V.T	70	70	✓	
15	V.N	70	80	✓	
Jumlah			1030	8	7
Rata-rata			68,6%		
Presentase				53,3%	46,6%

1. Menghitung rata-rata kelas = $1030 \div 15 = 68,6\%$
2. Presentase ketuntasan kelas = $8 \div 15 \times 100\% = 53,3\%$

Pada siklus ini rata-rata kelas mendapatkan 68,6% dengan prosentase ketuntasan 53,3%. Maka Dari tabel 05 diatas pada hasil tes akhir siswa yang memperoleh nilai > 70 dikatakan untas, tabel diatas menunjukkan 8 (53,3%) siswa, sedangkan yang memperoleh nilai < 70 dikatakan belum tuntas tabel diatas menunjukkan 7 (46,6%) siswa yang belum sanggup memenuhi KKM. Berdasarkan hasil tes awal dan hasil tes akhir siklus pertama terdapat peningkatan rata-rata 68,6%. Hal ini terlihat dari tes awal yang hanya 4 orang bertambah 4

orang menjadi 8 orang yang sudah tuntas.

Tabel 4. presentasi ketuntasan
Hasil Tes Akhir Siswa

Interval nilai	Frekuensi	Presentase	Keterangan
70-100	8	53,3%	T
0-70	7	46,6%	BT

Pada hasil tes akhir terlihat bahwa siswa kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru di depan kelas, dan kurang adanya kerja sama dalam kelompok. Sehingga guru harus berusaha memberikan penguatan-penguatan, mengetahui ciri-ciri siswa agar model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis kearifan lokal dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil tersebut maka akan dilakukan perbaikan pada langkah-langkah pembelajaran IPS tema keberagaman budaya bangsa (Siklus II) dengan tetap berpatokan pada model *Discovery Learning* berbasis kearifan lokal.

Pada siklus II dilakukan tes secara individual dengan tujuan untuk mengatur tingkat pemahaman siswa terhadap materi/tema yang diajarkan dan tingkat keberhasilan model *Discovery Learning* berbasis kearifan lokal. Hasil tes akhir siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5: Hasil pada siklus II

NO	Nama siswa	KKM	Skor perolehan	Keterangan	
				Tuntas	Belum
1	B.M	70	80	✓	
2	C.J	70	90	✓	
3	C.N.R	70	100	✓	
4	C.R.S	70	70	✓	
5	E.L	70	90	✓	
6	G.K	70	90	✓	
7	I.T	70	80	✓	
8	J.T	70	70	✓	
9	L.L	70	90	✓	
10	M.C.L	70	90	✓	
11	M.J.T	70	90	✓	
12	P.S	70	70	✓	
13	S.D.S	70	70	✓	
14	V.T	70	70	✓	
15	V.N	70	80	✓	
Jumlah			1230	15	
Rata-rata			82%		
Presentase				100%	

Jadi pada siklus ini rata-rata kelas dikatakan lulus karna mendapatkan nilai prosentase 100%. Dari tabel 07 diatas terlihat bahwa 15 (100%) siswa memperoleh nilai > 70 dan dikatakan tuntas, karena semua siswa sudah mencapai sesuai hasil yang diperoleh, maka diputuskan untuk pelaksanaan tindakan kelas dan tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui tes hasil belajar siswa pada tema pembelajaran IPS tema keberagaman budaya bangsaku mulai dari tes awal, tes akhir siklus I, sampai pada tes akhir siklus II setelah dianalisis dapat dipresentasikan melalui tabel tersebut.

Tabel 6: Presentase Hasil Tes Akhir Siswa

Interval nilai	Frekuensi	Presentase	Keterangan
70-100	15	100%	T
0-70	0	-	BT

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui tes hasil belajar siswa pada materi pembelajaran IPS tema keberagaman budaya bangsaku mulai dari tes awal, tes akhir siklus I, sampai pada tes akhir siklus II setelah dianalisis dapat dipresentasikan melalui tabel dibawah ini.

Tabel 7: Presentase Akhir

Hasil Tes	Rata-rata	Prosentase siswa yang mencapai KKM	Peningkatan
Awal	26,66%	4	-
Siklus I	53,6%	8	53,3%
Siklus II	82%	15	100%

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang terdiri dari hasil belajar siswa pada tes awal, tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar. Dari hasil tes awal yang dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui kemampuan siswa memahami materi, diketahui bahwa hanya 4 siswa atau 26,66% siswa yang memperoleh nilai > 70, sedangkan 11 siswa atau 73,33% memperoleh nilai < 70. Hal ini disebabkan karena penelitian hanya mengajarkan materi dengan metode ceramah dan dilanjutkan dengan latihan sehingga sebagian besar siswa belum dapat mengamati dan menguasai materi yang diajarkan.

Pada siklus I, guru mulai melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning (DL)* berbasis kearifan lokal dan hasil tes akhir yang diperoleh adalah 8 siswa atau 53,3% siswa memperoleh nilai > 70 sedangkan 7 siswa atau 46,6% memperoleh < 70. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar dari tes awal ke siklus I sebanyak 4 orang siswa 26,66%. Meskipun dari hasil tes akhir siklus I sudah terlihat bahwa terdapat peningkatan belajar, tetapi karena masih ada hal-hal yang perlu dipakai oleh peneliti, yaitu masih ada 7 siswa atau 46,6% yang belum tuntas dan untuk mencapai ketuntas 100% maka pelaksanaan tindakan kelas dilanjutkan ke siklus II. Dari hasil tes akhir siklus II diketahui bahwa telah 15 siswa atau 100% siswa memperoleh nilai > 70. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar yang sangat tinggi mulai dari tes awal 4 siswa (26,66%) yang mencapai KKM, meningkatkan pada siklus I, yaitu 8 siswa (53,3%) dan meningkat lagi pada siklus II, yaitu 15 siswa (100%) telah mencapai KKM yang ditetapkan sehingga pembelajaran dikatakan tuntas.

Siswa sangat tertarik dengan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Discovery Learning* berbasis kearifan lokal, model *Discovery Learning* berbasis kearifan lokal ini mampu membentuk kepribadian siswa yang lebih mandiri dan bijak dalam mengatasi masalah. Model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis kearifan lokal menempatkan siswa sebagai pembelajaran yang super aktif dalam membangun pengetahuan dan pemahaman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* berbasis

kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa tema keberagaman budaya bangsaku pada kelas IV SD Inpres 48 Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar dkk, 2017 *Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa SM I Hurri*, R Widiyanto - *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2018.
- Arikunto, S., 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2007 *siklus pelaksanaan PTK*. Jakarta: rineka cipta.
- Bell hosnan, 2014. *Model Discovery Learning Abad 21 Bogor*: Ghalia Indonesia
- Dahar, Ratna Willis 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Depdiknas 2003. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003. *Tentang sistem pendidikan nasional*. Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standart*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan mudjiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajarini, U. 2014. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. *Sosio Didaktika*. 1 (2): 123-130. Tersedia pada <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225/1093>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2020.
- Gunawan, 2011: 17 *pendidikan IPS Filosofi ,konsep dan aplikasi*. Bandung Alfabeta.
- Gunawan 2014: 56 *analisis perubahan sosial budaya masyarakat desa chideug sebagai dewa wisata: Universitas pendidikan Indonesia*.
- Husna, F.M, dkk. 2015. *Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Melalui Pendekatan aintifik Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII SMPN 12 Padang*. *journa Pendidikan Matematika* 1 (2): 1-9.
- Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., Mahananingtyas, E., & Nurhayati, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Sikap Positif Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 84-94.
- Kamus besar bahasa Indonesia (2005: 6040) Jakarta: PT penerbitan dan percetakan Moleong 2002 *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja rosdakarya.
- Mukminan, 2017: 3 *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud 2017.
- Nadlir (2014: 91). *Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol, No. 2, November 2014.
- N. Istikomah, 2018. *Jurnal Pendidikan Kebudayaan*, 7 (2), 190-198 dan penerapan model *discovery learning pada pembelajaran IPS*.
- Prabawati, 2014: 15 *menciptakan pengajaran yang efektif: journa inovasi dan teknologi pembelajaran*. Jl. Semarang No 5.
- Sugiono, 2015. *Teknik pengumpulan data: Bandung alfabeta*.
- Suhartini. 2009 *Kajian kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan*. (online) tersedia [htt://staff.uniy.ac.id](http://staff.uniy.ac.id) {09 april 2013}.
- Sujana, I.W.C. (2019). *Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia*. J Adi Widya: *journa Pendidikan Dasar*, 4 (1), 29-39.
- Supardan, Dadang. 2015 *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi 2011. *Pendidikan IPS bandung: PT Remaja rosda karya*
- Wagiran, 2012: 330-331 *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual Naela Khusna Faela Shufa, Vol 1 No 1 (2018) shulf*.
- YW Anis - *journa EDUCATIO: journa Pendidikan Indonesia*, 2017- *journa.iicet.org* 24 Volume 3 Nomor 2, 2017.